

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN “BH” KARYA EMHA AINUN NADJIB

I Desak Putu Kurnia Surya Dewi¹⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni²⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: dskdesak@gmail.com¹⁾, idajoni11@gmail.com²⁾, igaaalitsuryawati@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

Gender inequality is manifested in various forms, such as stereotyping or negative labelling. Stereotypes of women who are weak, emotional, identical to domestic sphere are considered normal and natural. This is constructed by the mass media, so it can affect the way the public view of women's image. A collection of short stories "BH" by Emha Ainun Nadjib is one of the fiction books featuring women as the main subject. Of the twenty-three short stories that were published, there are two short stories that feature women who experience gender injustice, in between the short story titled Lelaki Ke-1000 di Ranjangku and Mimpi Istriku. The purpose of this research is to explain the representation of women in the collection of short stories "BH" by Emha Ainun Nadjib. This research used qualitative approach with critical discourse analysis method of Sara Mills. The results of this research are women represented in the position of second class and sexual objects in a short story titled Lelaki Ke-1000 di Ranjangku. Women are also represented easily emotional, irrational thinking, identical to domestic sphere, and positioned inferior in a short story titled Mimpi Istriku.

Keywords: *collection of short stories "BH", critical discourse analysis, Emha Ainun Nadjib, female representation, gender, Sara Mills, stereotype*

1. PENDAHULUAN

Perbedaan jenis kelamin melahirkan ketidakadilan gender di masyarakat. Menurut Hermawati (2007:18), perbedaan tersebut berasal dari salah satu pihak yang merasa atau dianggap lebih tinggi, lebih berkuasa dari pihak lain. Oleh karena itu, muncullah ketidakadilan atau ketidaksetaraan.

Ketidakadilan gender terdiri dari berbagai macam bentuk, seperti stereotip atau pelabelan negatif, marginalisasi atau pemiskinan peran terhadap salah satu jenis kelamin, kekerasan, dan sebagainya. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut kemudian dikonstruksi oleh media massa dalam bentuk berita, sinetron, iklan, dan sebagainya.

Dalam industri sinetron sering ditemukan stereotip perempuan pencemburu, emosional, mudah menangis, dan gemar

bergosip. Media massa juga menghubungkan perempuan dengan rumah tangga, karena dikaitkan dengan tugasnya dalam reproduksi. Penggambaran perempuan dengan tubuh tinggi dan langsing, serta rambut lurus dan kulit putih sering pula diadaptasi dalam iklan-iklan, sehingga penggambaran perempuan seperti inilah yang dianggap ideal di masyarakat.

Nilai-nilai terhadap perempuan tidak serta merta lahir begitu saja. Nilai-nilai tersebut lahir dari dominasi kuat oleh kelompok kepentingan di masyarakat, sehingga tanpa sadar masyarakat akan menerima nilai-nilai tersebut sebagai hal yang berlaku. Nilai ini akan semakin kuat karena terus-menerus dilanggengkan oleh media massa, sehingga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Stereotip perempuan tidak hanya ditampilkan dalam berita, sinetron, dan iklan, namun ditampilkan pula dalam bentuk-bentuk media massa lainnya, misalnya buku yang memuat ideologi dari sang penulis. Terdapat berbagai buku fiksi maupun nonfiksi yang menampilkan perempuan sebagai bahasan utamanya, salah satu yang menarik bagi peneliti adalah kumpulan cerpen "BH" karya Emha Ainun Nadjib. Buku ini terbit pertama kali tahun 2005 yang didalamnya memuat dua puluh tiga cerpen. Adapun cerpen-cerpen tersebut pernah diterbitkan di beberapa media cetak pada pertengahan tahun 1970-an hingga awal 1980-an. "BH" merupakan buku kumpulan cerpen pertama Emha Ainun Nadjib yang memuat berbagai persoalan sosial masyarakat, tak terkecuali tentang permasalahan gender. Dengan muatan permasalahan gender di dalamnya, kumpulan cerpen "BH" memungkinkan memiliki pengaruh atas representasi terhadap perempuan di masyarakat, baik menggunakan bahasa ataupun penggambaran perempuan itu sendiri.

Berdasarkan fenomenatersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni bagaimana representasi perempuan dalam kumpulan cerpen "BH" karya Emha Ainun Nadjib?

2. KAJIAN PUSTAKA

Identitas Gender

Menurut Nurhayati (2012:xxv), pada umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan

seksnya rendah. Akibat citra fisik yang dimiliki, perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang tidak sempurna (*the second class*), makhluk yang tidak penting (*subordinate*), selalu dipinggirkan (*marginalization*), dieksploitasi, diposisikan hanya mengurus masalah domestik dan rumah tangga (*domestication/housewivezation*) (Nurhayati, 2012:xxvi).

Menurut Stanfort (1979, dalam Nurhayati, 2012:36), asal asul dari semua ini bukanlah perempuan sendiri, tetapi karena kebudayaan yang mendefinisikan peran perempuan secara picik, yaitu sebagai istri dan ibu saja serta lembaga sosial dan ekonomi yang menghalangi atau mempersulit usaha perempuan untuk keluar dari kekangan tradisi.

Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem yang menempatkan laki-laki dan perempuan tidak setara. Menurut Fakih (1996:12-13), terdapat berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja lebih panjang, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996: 12-13).

Representasi Perempuan dalam Cerpen

Menurut Eriyanto (2001:113), istilah representasi menunjuk pada seseorang, kelompok, gagasan tertentu ditampilkan. John Fiske (Eriyanto, 2001:114), dalam menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang terdapat tiga level. Pertama, peristiwa sebagai realitas. Kedua, realitas tersebut digambarkan. Ketiga,

peristiwa dihubungkan dengan ideologi atau kepercayaan dominan di masyarakat.

Menurut Sobur (2001: 37), fiksi-fiksi, sandiwara radio, sinetron, dan film-film banyak menggambarkan perempuan yang lemah. Singkat kata, "wajah" perempuan di media massa masih memperlihatkan stereotip yang merugikan, seperti pasif, bergantung pada laki-laki, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh laki-laki, serta sebagai simbol seks (Sobur, 2001:38).

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills meletakkan perhatiannya pada posisi-posisi aktor dalam teks, yakni subjek penceritaan dan objek penceritaan. Sara Mills juga memperhatikan posisi pembaca dan penulis dalam teks, karena menurut Mills, teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca (Eriyanto, 2001:200).

a. Posisi Subjek-Objek

Menurut Mills, setiap aktor tidak memiliki kesempatan yang sama dalam teks. Hal tersebut menyebabkan adanya pihak yang diposisikan sebagai subjek dan objek. Aktor yang diposisikan sebagai subjek dapat menceritakan dirinya sendiri, namun aktor yang diposisikan sebagai objek tidak dapat menampilkan dirinya sekaligus kehadirannya ditampilkan oleh aktor lain (Eriyanto, 2001:201).

b. Posisi Pembaca

Dalam teks, pembaca disapa dengan ragam sapaan, seperti kata ganti saya, Anda, kami atau kita. Dengan begitu, pembaca dipandang ada sekaligus sebagai upaya untuk menarik dukungan, menekankan, dan meyakinkan (Eriyanto, 2001:204).

Sapaan terhadap pembaca dapat berupa langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, penyapaan tidak langsung memiliki dua fungsi. Pertama, mediasi, yakni pembaca akan mengidentifikasi dirinya sesuai karakter dalam teks. Kedua, kode budaya, yakni pembaca akan menafsirkan teks sesuai dengan nilai budaya yang berlaku, sehingga menempatkan dirinya dengan orientasi nilai dianggap benar (Eriyanto, 2001:208).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Sumber Data

Sumber data primer berupa teks kumpulan cerpen "BH" karya Emha Ainun Nadjib, sedangkan data sekunder berupa buku-buku, artikel, website yang mendukung.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini, yakni teks kumpulan cerpen "BH" karya Emha Ainun Nadjib.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi teks dengan melakukan pengamatan pada isi teks kumpulan cerpen "BH" karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi, yakni peneliti menghimpun data-data dan literatur yang mendukung.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis teks pada kumpulan cerpen "BH" karya Emha Ainun Nadjib berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

Teknik Penyajian Data

Adapun teknik penyajian data berupa naratif, yakni menjelaskan data berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

"BH" merupakan buku kumpulan cerpen pertama karya Emha Ainun Nadjib, seorang sastrawan dan budayawan asal Jombang, Jawa Timur. "BH" pertama kali terbit tahun 2005 oleh Penerbit Buku Kompas. Hingga saat ini, "BH" telah dicetak ulang sebanyak lima kali.

Kumpulan cerpen "BH" terdiri dari 23 cerpen yang dihimpun sejak 1970-an hingga 1980-an. Kedua puluh tiga cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen ini sebelumnya telah diterbitkan di berbagai media massa, seperti Harian Kompas, Sinar Harapan, Horison, dan Zaman.

Di dalam kumpulan cerpen "BH", Emha Ainun Nadjib menguraikan berbagai persoalan kehidupan manusia dengan berbagai latar belakang masyarakat, termasuk permasalahan gender. Dalam penelitian ini, cerpen yang akan diteliti, yakni Lelaki Ke-1000 di Ranjangku dan Mimpi Istriku.

Cerpen Lelaki Ke-1000 di Ranjangku

a. Posisi Subjek

Cerpen berjudul Lelaki Ke-1000 di Ranjangku mengisahkan seorang perempuan bernama Nia yang terlibat dunia prostitusi karena dicampakkan oleh suaminya. Nia diposisikan sebagai subjek, seperti pada kutipan di bawah ini.

Lelaki pertama yang meniduriku adalah suaminya sendiri dan lelaki yang mencampakkanku ke lelaki kedua adalah suaminya sendiri dan untuk perempuan yang begini busuk dan hampir tak mampu lagi melihat hal-hal yang baik dalam hidup ini, maka lelaki kedua hanyalah saluran menuju lelaki ketiga, keempat, kesepuluh, keempat puluh, keseratus, ketujuh ratus....

(Lelaki Ke-1000 di Ranjangku, hal. 1-2)

Nia diposisikan sebagai subjek karena memiliki kemampuan untuk menceritakan dirinya. Nia juga memiliki kemampuan untuk menceritakan orang lain berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Selain itu, Nia juga memiliki kendali atas dirinya sendiri dan orang lain, sehingga teks memosisikan perempuan sebagai subjek.

b. Posisi Objek

Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai subjek, namun sekaligus diposisikan sebagai objek. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Lelaki pertama yang meniduriku adalah suaminya sendiri dan lelaki yang mencampakkanku ke lelaki kedua adalah suaminya sendiri dan untuk perempuan yang begini busuk dan hampir tak mampu lagi melihat hal-hal yang baik dalam hidup ini, maka lelaki kedua hanyalah saluran menuju lelaki ketiga, keempat, kesepuluh, keempat puluh, keseratus, ketujuh ratus....

(Lelaki Ke-1000 di Ranjangku, hal. 1-2)

Hal ini digambarkan dari adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, yakni adanya kekuasaan suami Nia untuk

membawa Nia masuk ke dunia prostitusi. Selain itu, perempuan diposisikan sebagai objek seksual, karena perempuan sengaja dijual oleh suaminya untuk memenuhi kelangsungan hidup keluarga.

c. Posisi Penulis

Secara keseluruhan teks terdapat penyapaan langsung, seperti pada kutipan di bawah ini.

Kalau sudah begitu mereka biasanya lantas putus asa dan cepat-cepat saja menggulatiku seperti monyet makan mangga. Tak ada bedanya. Semua yang mendatangkiku adalah monyet-monyet. Baik ia sopir, pelaut, guru, pengusaha, mahasiswa, seniman, gali, penjudi, dosen, makelar, peternak, tuan tanah, pelayan, lurah, camat, jagal, pegawai, bandar, germo, botoh maupun bupati. Beberapa di antara mereka yang putus asa hidupnya, agak sedikit lebih baik. Yang lainnya menumpahkan segala dosa dan kehinaan di wajahku.

(Lelaki Ke-1000 di Ranjangku, hal. 7)

Terdapat kata ganti orang pertamayang digunakan penulis untuk menyebut tokoh Nia. Terdapat pula kata ganti orang kedua dan ketiga untuk menyebut tokoh lain. Oleh karena itu, penulis memposisikan diri sebagai perempuan.

d. Posisi Pembaca

Pembaca disapa dengan penyapaan langsung dan tidak langsung. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

....Mas-mas yang budiman, kenapa tak berbagi hasrat kepada sahabat-sahabatku di kamar lain, sesekali, meskipun sebagai sawah mereka kurang indah. Kurang liat dan kenyal? Aku sesungguhnya bukanlah perampas ekonomi mereka.

(Lelaki Ke-1000 di Ranjangku, hal. 8)

Penyapaan langsung berupa kata ganti orang pertama dan kedua untuk menyebut pembaca sebagai laki-laki yang ingin bersetubuh dengan Nia. Penyapaan tidak langsung disampaikan dengan kalimat “mas-mas yang budiman” yang digunakan penulis untuk menyapa pembaca. Oleh karena itu, pembaca diposisikan sebagai laki-laki.

Cerpen Mimpi Istriku

a. Posisi Subjek

Dalam cerpen Mimpi Istriku menempatkan laki-laki sebagai subjek, karena dapat menceritakan dirinya sendiri dan tokoh lain berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

Jika tengah malam lewat, jadi menjelang dini hari, aku tergeragap bangun dari nyenyak tidurku. Segera aku mendengar isak tangis perempuan. Tentu saja aku tergepoh-gepoh. Ku angkat tubuhku dan kulihat istriku menangis.

(Mimpi Istriku, hal. 112)

Dalam cerpen ini, laki-laki juga memiliki kendali atas orang lain dan diri sendiri, sehingga laki-laki diposisikan sebagai subjek.

b. Posisi Objek

Perempuan cenderung diposisikan sebagai objek, karena seluruh penggambaran perempuan diceritakan oleh tokoh utama, yakni suaminya sendiri.

Istriku sendiri serba minimal. Pikirannya tak cukup jalan dan dalam banyak hal ia sukar diajak mengembangkan pengertian-pengertian. Ia hanya punya ketulusan dan emosi cinta yang teramat besar dan mutlak—hal yang amat kuherankan memasak dan bermimpi. Ia amat sukar kuajak mengisi hidupnya dengan berbagai kegiatan kecuali berkicau menceritakan mimpinya, memasak, kemudian mengelus-elus perutnya yang mulai berisi sambil berkhayal.

(Mimpi Istriku, hal. 118)

Perempuan juga digambarkan mudah emosional dalam menghadapi masalah dan berpikir secara rasional karena menganggap mimpi-mimpinya sebagai kenyataan yang harus dijalani. Perempuan juga diposisikan sebagai sosok yang identik dengan ranah domestik dan berada pada posisi inferior karena dianggap tidak mampu menjadi tempat bertumpu bagi keluarganya.

c. Posisi Penulis

Terdapat penyapaan langsung berupa kata ganti orang pertama yang digunakan penulis untuk menyebut tokoh suami, sedangkan kata ganti orang kedua dan ketiga untuk menyebut tokoh lain. Oleh karena itu, penulis memosisikan dirinya sebagai laki-laki. Seperti yang tergambarkan pada kutipan di bawah ini.

Sebelumnya aku mohon maaf kalau ia memanggilku dengan papa dan aku memanggilnya dengan mama. Sungguh mati ini bukan mencerminkan kemodernan kehidupan kami. Kami ini keluarga miskin, makan minum pas-pasan, gaya hidup sehari-hari bahkan cenderung kedesadesaan. Dalam banyak hal sesungguhnya kami memilih hal-hal yang cenderung jelata. Ini karena cita rasa kami, tetapi juga karena kondisi sosial kami.

(Mimpi Istriku, hal. 114-115)

d. Posisi Pembaca

Pada cerpen berjudul *Mimpi Istriku* terdapat penyapaan langsung dan tidak langsung, seperti pada kutipan di bawah ini.

Tangisnya makin menjadi. Ini sangat wajar, sebab dia kan seorang perempuan. Kalau misalnya aku merasa kesal karena sifatnya itu dan lantas, umpamanya, membentakinya, maka akan bertambah satu soal lagi yang harus kubereskan.

(Mimpi Istriku, hal. 113-114)

Sebelumnya aku mohon maaf kalau ia memanggilku dengan papa dan aku memanggilnya dengan mama. Sungguh mati ini bukan mencerminkan kemodernan kehidupan kami.

(Mimpi Istriku, hal. 114-115)

Penyapaan langsung terlihat dari penggunaan kata ganti orang pertama melalui tokoh suami. Penyapaan tidak langsung tergambarkan dari kalimat atau kutipan, seperti “ini sangat wajar, sebab dia kan seorang perempuan” yang menunjukkan adanya sugesti kepada pembaca untuk membenarkan nilai tersebut, sehingga kutipan tersebut memosisikan pembaca sebagai tokoh utama yang memiliki pemikiran sejalan. Selain itu, terdapat kalimat “sebelumnya aku mohon maaf” yang menunjukkan adanya keinginan penulis untuk mengajak pembaca memaklumi keadaannya, sehingga pembaca diposisikan sebagai laki-laki.

Representasi Perempuan dalam Cerpen Lelaki Ke-1000 di Ranjangku

Tahapan representasi menurut John Fiske adalah realitas, representasi, dan ideologi. Level pertama adalah peristiwa sebagai realitas. Cerpen berjudul *Lelaki Ke-1000 di Ranjangku* menampilkan kisah perempuan yang menjadi pelacur karena dijual oleh suaminya sendiri. Teman-temannya sesama perempuan pun ikut mengalami hal serupa. Teks juga menampilkan perempuan pelacur yang sehari-hari harus melayani lelaki manapun, mulai dari pejabat, pegawai biasa, buruh, bahkan mahasiswa.

Tahapan pada level kedua, yakni realitas digambarkan dalam kode representasi. Pada cerpen berjudul *Lelaki Ke-*

1000 di Ranjangku menampilkan perempuan sebagai subjek, namun suara perempuan tidak membuatnya dominan, justru perempuan juga diposisikan sebagai objek. Teks menampilkan representasi perempuan yang berada pada posisi *second class*, yakni menempatkan perempuan sebagai sosok yang berada di bawah kekuasaan laki-laki. Penempatan perempuan pada posisi *second class* menunjukkan adanya ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, karena perbedaan hak yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dalam cerpen berjudul Lelaki Ke-1000 di Ranjangku yang menampilkan laki-laki memiliki kekuasaan untuk membawa istrinya masuk ke dunia prostitusi. Teks pada cerpen ini juga tidak menunjukkan adanya tindakan perempuan untuk melawan tindakan pelacuran tersebut.

Perempuan juga direpresentasikan sebagai objek seksual, karena memandang kecantikan dan tubuh perempuan sebagai daya tarik yang dapat dieksploitasi dan dimanfaatkan untuk keuntungan ekonomi. Pada cerpen berjudul Lelaki Ke-1000 di Ranjangku menampilkan kisah Nia yang dijual oleh suaminya dan menyuruh Nia agar tak berputus asa atas pengorbanan yang dilakukan, karena pengorbanan tersebut demi kelangsungan hidup keluarganya. Meskipun orang-orang di lingkungannya tahu bahwa pelacuran merupakan perbuatan dosa, namun tetap saja banyak lelaki yang menginginkannya. Teman-teman Nia sesama perempuan pun merasa cemburu dengan kedatangan banyak lelaki mencari Nia.

Berikutnya adalah level ketiga, yakni kode-kode representasi dihubungkan dalam kepercayaan dominan di masyarakat. Dalam

cerpen berjudul Lelaki Ke-1000 di Ranjangku, penulis diposisikan sebagai perempuan yang terlihat dari penggunaan penyapaan langsung berupa kata ganti orang pertama untuk menyebut tokoh Nia. Sementara itu, pembaca diposisikan sebagai laki-laki yang ditandai dari penyapaan langsung, seperti kata “mas-mas yang budiman”. Terdapat pula penyapaan langsung berupa kata suruhan, seperti “datanglah besok...” atau “nikmati tubuh dan senyumku...” yang seolah memberikan suruhan kepada pembaca.

Penulis menceritakan peristiwa yang dilihat dari sudut pandang perempuan sebagai subjek sekaligus objek. Meskipun perempuan dalam cerpen ini digambarkan memiliki kekuatan dalam menjalani nasibnya sebagai pelacur, namun tidak dijelaskan upaya dari perempuan untuk melawan tindakan pelacuran yang terjadi pada dirinya. Teks justru menampilkan laki-laki yang memiliki kekuasaan terhadap perempuan yang dihadirkan pula kepada laki-laki sebagai pembaca. Dengan penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam teks, maka cerpen berjudul Lelaki Ke-1000 di Ranjangku berupaya menunjukkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, serta menunjukkan posisi perempuan sebagai simbol seks yang dapat dimanfaatkan untuk meraih keuntungan ekonomi.

Perempuan sering diidentikkan sebagai sosok yang lemah, pasif, bodoh, dan sebagainya. Stereotip perempuan yang demikian akan menimbulkan adanya ketidakadilan pada perempuan, seperti tersosialisasinya citra posisi perempuan yang lebih rendah. Seperti pada cerpen berjudul Lelaki Ke-1000 di Ranjangku, laki-laki

memandang perempuan dapat dieksploitasi kecantikan dan tubuhnya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, sehingga dengan kekuasaannya tersebut suami Nia mampu menjerumuskan Nia ke dunia prostitusi demi kelangsungan kehidupan keluarganya.

Perempuan sering dipandang sebagai simbol seks juga dapat menimbulkan ketidakadilan pada perempuan berupa tindakan pelacuran dengan mengeksploitasi perempuan demi keuntungan semata. Pada cerpen berjudul *Lelaki Ke-1000 di Ranjangu*, Nia mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri, karena adanya unsur pemaksaan untuk mengeksploitasi tubuh perempuan demi memperoleh keuntungan ekonomi.

Representasi perempuan yang ditampilkan dalam cerpen serta dengan memperhatikan posisi aktor, penulis, dan pembaca, maka cerpen ini dapat dikategorikan sebagai bentuk upaya pelanggaran terhadap stereotip perempuan yang kerap berada pada posisi *second class* dan objek seksual. Hal ini dikhawatirkan akan semakin memperluas citra posisi perempuan demikian di masyarakat dan menganggap hal tersebut sebagai suatu kewajiban.

Representasi Perempuan dalam Cerpen Mimpi Istriku

Tahapan representasi menurut John Fiske terdiri adalah realitas, representasi, dan ideologi. Pada level pertama, yakni peristiwa ditandakan sebagai realitas. Cerpen berjudul *Mimpi Istriku* menampilkan kisah seorang perempuan yang diliputi oleh mimpi-mimpinya. Ia terus menangis dan dibuat

bersepedih karena mimpi tersebut, sehingga suaminya harus berusaha keras untuk menenangkan sang istri. Ditampilkan pula pergulatan batin laki-laki yang menganggap istrinya memiliki banyak kekurangan dan hanya memiliki emosi cinta yang besar kepada suaminya.

Pada level kedua, yakni bagaimana realitas digambarkan dengan kode representasi. Cerpen berjudul *Mimpi Istriku* menghadirkan gambaran situasi dan peristiwa dari sudut pandang laki-laki sebagai subjek. Oleh karena itu, peristiwa dan karakter tokoh direpresentasikan dari sudut pandang suami, sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menceritakan dirinya secara langsung kepada pembaca. Teks justru memposisikan perempuan sebagai objek cerita.

Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang mudah emosional dalam menanggapi permasalahan mimpi-mimpinya. Hal ini terlihat dari reaksi perempuan yang terus menangis setiap bermimpi buruk. Perempuan juga direpresentasikan sebagai sosok yang berpikir irasional, karena selalu menganggap mimpinya sebagai sebuah kenyataan hidup yang harus dijalani. Hal ini juga dilihat dari penceritaan oleh sang suami yang menggambarkan istrinya seolah-olah dapat merasakan mimpinya tersebut menjadi kenyataan.

Perempuan juga direpresentasikan sebagai sosok yang identik dengan ranah domestik. Penempatan perempuan di ranah domestik berkaitan dengan tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala keperluan rumah tangga. Hal ini terkadang dianggap sebagai bentuk

marginalisasi terhadap perempuan, karena membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik serta dianggap pekerjaan rumah domestik lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Pada cerpen *Mimpi Istriku*, sang suami menganggap istrinya tidak mampu diajak berbagi beban hidup dan hanya dapat memasak dan mengurus rumah tangga.

Perempuan juga direpresentasikan berada pada posisi inferior, yakni memandang perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu berdiri sendiri. Penempatan perempuan pada posisi inferior disebabkan adanya perbedaan fisik laki-laki dan perempuan yang kemudian menimbulkan perbedaan peran di masyarakat. Pada cerpen berjudul *Mimpi Istriku* dilihat dari penceritaan laki-laki yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki dan ingin menjadi pusat perhatian suami. Melalui penceritaan suaminya, perempuan juga digambarkan tidak memiliki kemampuan untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Level ketiga, yakni kode-kode representasi dihubungkan pada kepercayaan yang dominan di masyarakat. Dalam cerpen berjudul *Mimpi Istriku* memposisikan penulis sebagai laki-laki yang ditandai dengan penceritaan kronologi peristiwa berdasarkan sudut pandang tokoh suami. Hal ini juga dipertegas dengan kata ganti orang pertama yang digunakan penulis untuk menyebut tokoh suami dalam menggambarkan dirinya, orang lain, dan peristiwa. Sementara itu, pembaca diposisikan sebagai laki-laki yang terlihat dari adanya penyapaan tidak langsung yang seolah mengajak pembaca untuk

memahami keadaan tokoh suami, sehingga secara tidak langsung pembaca akan mengidentifikasikan dirinya sesuai karakter pada tokoh suami.

Penulis menghadirkan wacana bagi pembaca yang memposisikan diri sebagai laki-laki dengan beragam sapaan, sehingga pembaca dapat menafsirkan penggambaran perempuan yang ditampilkan sebagai realitas yang sesungguhnya. Hal ini ditunjukkan dengan sapaan tidak langsung berupa kata "ini sangat wajar" yang merupakan komunikasi penulis dengan pembaca, sehingga dapat mensugestikan dan meyakinkan pembaca menyetujui suatu nilai untuk dipercaya dan diakui bersama. Dengan penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam teks, maka cerpen berjudul *Mimpi Istriku* berupaya melakukan pelanggaran terhadap suatu nilai yang telah ada untuk diyakinkan dan diakui kembali.

Representasi perempuan yang telah disebutkan di atas merupakan stereotip yang telah lama melekat pada perempuan. Laki-laki dipandang lebih kuat secara fisik, sedangkan perempuan sering diidentikkan sebagai sosok yang emosional, karena lebih mudah mengekspresikan kesedihannya dengan menangis dibandingkan laki-laki. Sayangnya stereotip tersebut menyebabkan adanya ketidakadilan pada perempuan. Stereotip perempuan yang emosional, tidak mampu berpikir rasional, dan selalu bergantung pada laki-laki akan menimbulkan pandangan bahwa perempuan tidak dapat tampil sebagai sosok yang kuat. Selain itu, perempuan akan dipandang tidak setara dengan laki-laki, sehingga perempuan akan terus dipandang rendah.

Seperti pada cerpen berjudul *Mimpi Istriku*, sang suami memandang istrinya sebagai sosok yang naif, irasional, emosional, bodoh, dan hanya memiliki kekuatan cinta yang besar pada suaminya. Oleh karena itu, suaminya memandang sang istri tidak mampu berperan sebagai tulang punggung keluarga, sehingga ia sebagai suami harus mampu berdiri sendiri demi keluarganya.

Dengan memperhatikan penggambaran perempuan yang ditampilkan serta melihat posisi aktor, penulis, dan pembaca, maka cerpen berjudul *Mimpi Istriku* berupaya melakukan pelanggaran terhadap suatu nilai yang telah ada untuk diyakinkan kembali. Nilai-nilai tersebut, yakni stereotip perempuan yang berada pada posisi inferior, identik dengan ranah domestik, mudah emosional, dan irasional sebagai suatu hal yang diyakini sebagai sifat alamiah perempuan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Cerpen berjudul *Lelaki Ke-1000* di *Ranjangku* menampilkan representasi perempuan yang berada pada posisi *second class*, karena laki-laki memiliki kekuasaan menjual istrinya untuk menjadi seorang pelacur. Selain itu, perempuan juga direpresentasikan sebagai objek seksual, yakni memanfaatkan kecantikan dan tubuh perempuan demi mendapatkan keuntungan ekonomi.
- b. Cerpen berjudul *Mimpi Istriku* menampilkan representasi perempuan yang mudah emosional, karena perempuan mudah menangis akibat

mimpi-mimpinya. Perempuan juga direpresentasikan sebagai sosok yang berpikir secara irasional, yakni perempuan selalu menganggap mimpi-mimpinya sebagai kenyataan hidup yang harus dijalaninya. Selain itu, perempuan direpresentasikan identik dengan ranah domestik, yakni perempuan dikaitkan dengan pekerjaan memasak dan mengurus rumah tangga. Perempuan juga direpresentasikan berada pada posisi inferior, yakni perempuan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki dan tidak memiliki kemampuan sebagai tempat bertumpu bagi keluarganya.

- c. Kumpulan cerpen "BH" karya Emha Ainun Nadjib berupaya melakukan pelanggaran stereotip pada perempuan, sehingga menyebabkan meluasnya citra perempuan pada posisi *second class*, objek seksual, emosional, irasional, identik dengan ranah domestik, dan inferior. Secara tidak langsung, masyarakat pun akan menerima nilai-nilai tersebut sebagai suatu kewajaran atau sifat alamiah perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadjib, Emha Ainun. 2005. *BH*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal Online

- Hermawati, Tanti. 2007. Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol.1, No. 1, 18-24. Diakses 06 Agustus 2017 pukul 21:00, dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/10734/MjQxNDM=/Budaya-Jawa-dan-Kesetaraan-Gender-abstrak.pdf>